

OPTIMALISASI PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA DALAM SEKTOR NON FORMAL DI KABUPATEN LABUHANBATU UTARA PROVINSI SUMATERA UTARA

Suryanda Cahyani Munthe
NPP. 32.0106

Asdaf Kabupaten Labuhanbatu Utara Provinsi, Sumatera Utara
Program Studi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat
Email: yandaasc20@gmail.com

Pembimbing Skripsi: Prof. Dr. H. Murtir Jeddawi, S.H, S.Sos., M.Si

ABSTRACT

Problem/Background (GAP): Implementation of non-formal education through Community Learning Activity Centers (PKBM) still faces challenges in optimizing their role, particularly in improving human resource quality in Labuhanbatu Utara Regency. **Purpose:** This study aims to analyze the optimization of the role of PKBM in enhancing the quality of human resources in the non-formal education sector in Labuhanbatu Utara Regency, North Sumatra Province. **Method:** This research employs a descriptive qualitative approach with data collection techniques including interviews, observations, and documentation. **Results/Findings:** The results indicate that PKBM optimization is carried out through clear goal setting, implementation of training programs based on local potential, and the management of limited resources such as teaching staff, budgets, and infrastructure. The major obstacles include limited socialization, low public interest in PKBM programs, and a lack of policy support from local governments. **Conclusion:** PKBM holds great potential in improving human resource quality if supported by cross-sectoral synergy and the sustainable strengthening of institutional capacity. **Keywords:** Education. Non Formal, Optimazation, PKBM.

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): Implementasi pendidikan non formal melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) masih belum optimal dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di Kabupaten Labuhanbatu Utara. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana optimalisasi peran PKBM dalam meningkatkan kualitas SDM di sektor pendidikan non formal di Kabupaten Labuhanbatu Utara, Provinsi Sumatera Utara. **Metode:** Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. **Hasil/Temuan:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi PKBM dilakukan melalui penetapan tujuan yang terukur, penyusunan program pelatihan berbasis potensi lokal, serta pengelolaan keterbatasan sumber daya seperti tenaga pengajar, anggaran, dan sarana prasarana. Hambatan yang dihadapi meliputi minimnya sosialisasi, rendahnya minat masyarakat terhadap program PKBM, serta kurangnya dukungan kebijakan dari pemerintah daerah. **Kesimpulan:** PKBM memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas SDM apabila mendapat dukungan yang

memadai melalui sinergi lintas sektor dan penguatan kapasitas kelembagaan secara berkelanjutan.

Kata kunci: Nonformal, Otimalisasi, Pendidikan, PKBM

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses penting dalam mengembangkan potensi individu, membentuk karakter, dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Pendidikan membantu seseorang memahami dunia, memecahkan masalah, dan membuat keputusan yang tepat. Menurut KBBI, pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku sekelompok orang dalam upaya menjadi dewasa melalui pengajaran dan pelatihan. Dalam pelaksanaannya, pendidikan sangat bergantung pada peran SDM sebagai penggerak dan perencana, yang juga melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan pendidikan.

Di Indonesia, pendidikan merupakan hak dan kewajiban setiap warga negara. Program wajib belajar 9 tahun bertujuan untuk pemerataan akses pendidikan dasar, baik di perkotaan maupun perdesaan. Namun, hingga kini, pemerataan pendidikan masih menjadi tantangan yang terus ditangani oleh pemerintah melalui rencana strategis (Renstra) Kemdikbud tahun 2015–2019 dan 2020–2024, yang menekankan pentingnya pendidikan yang adil, inklusif, dan berkualitas (Indonesia, 2022). Pemerintah juga menyoroti mutu pendidikan sebagai upaya membentuk generasi unggul dan relevan dengan perkembangan zaman.

Pendidikan formal diselenggarakan secara sistematis melalui lembaga pendidikan resmi dengan kurikulum dan kualifikasi tertentu. Sebaliknya, pendidikan non formal hadir sebagai alternatif bagi masyarakat yang tidak dapat mengakses pendidikan formal, khususnya di daerah terpencil atau masyarakat dengan keterbatasan usia dan ekonomi. Pendidikan non formal memiliki sifat fleksibel, terstruktur, dan berorientasi pada keterampilan serta kebutuhan lokal, yang menjadikannya semakin relevan dengan perkembangan teknologi dan pasar kerja.

Implementasi pendidikan non formal memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk kesadaran sosial, keterampilan hidup, dan peningkatan kualitas hidup. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 3 dan UU Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN), yang menekankan pendidikan sebagai sarana membentuk insan beriman, bertakwa, berilmu, serta bertanggung jawab terhadap bangsa dan negara. Tujuan pendidikan non formal juga diatur dalam PERMENPAN No. 49 Tahun 2007, yaitu untuk menjawab kebutuhan pemberdayaan masyarakat, mencerminkan visi nasional, serta melibatkan masukan dari berbagai pihak dalam pengelolaannya.

Pendidikan non formal terdiri dari berbagai bentuk, seperti lembaga kursus dan pelatihan, majelis taklim, dan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). PKBM merupakan lembaga yang lahir dari masyarakat untuk masyarakat, berperan penting dalam memberikan kesempatan belajar kepada kelompok yang tidak tersentuh pendidikan formal. PKBM dirancang untuk menjangkau kelompok masyarakat, termasuk orang dewasa, dengan jadwal pembelajaran yang fleksibel dan sesuai kebutuhan (Miradj & Sumarno, 2014; PKBM, 2024).

Kabupaten Labuhanbatu Utara, yang dimekarkan dari Kabupaten Labuhanbatu sejak 21 Juli 2008, memiliki visi membangun masyarakat yang cerdas, sejahtera, dan religius. Dengan luas wilayah 354.580 ha dan delapan kecamatan, kabupaten ini menaruh perhatian besar terhadap peningkatan kualitas SDM, baik melalui pendidikan formal maupun non formal. Letaknya yang strategis dan luas wilayah yang cukup besar

menjadikan pengembangan pendidikan non formal melalui PKBM sebagai langkah penting untuk pemerataan pendidikan di wilayah tersebut.

Kabupaten Labuhanbatu Utara memiliki beberapa PKBM berstatus swasta yang tersebar di wilayah kecamatan dan melayani masyarakat yang tidak mampu menyelesaikan pendidikan formal. PKBM ini menyediakan layanan pendidikan non formal seperti program Paket A, B, dan C. Paket A setara dengan jenjang Sekolah Dasar yang fokus pada keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Paket B setara dengan Sekolah Menengah Pertama, sedangkan Paket C setara dengan Sekolah Menengah Atas yang memberikan kesempatan bagi orang dewasa untuk memperoleh ijazah sebagai syarat melanjutkan pendidikan atau memasuki dunia kerja.

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Kesenjangan masalah dalam penelitian ini terletak pada belum optimalnya peran dan pelaksanaan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) melalui pendidikan non formal di Kabupaten Labuhanbatu Utara. Meskipun pemerintah telah menetapkan kebijakan pemerataan dan peningkatan mutu pendidikan, realitanya masih banyak masyarakat, khususnya di daerah terpencil, yang belum terlayani oleh pendidikan formal maupun non formal secara maksimal. Hal ini diperkuat dengan minimnya partisipasi masyarakat, keterbatasan sumber daya, serta rendahnya dukungan kebijakan yang menyebabkan pelaksanaan PKBM belum berjalan efektif. Berbeda dengan beberapa daerah lain yang telah berhasil mengembangkan PKBM sebagai solusi pendidikan berbasis komunitas, Kabupaten Labuhanbatu Utara masih menghadapi berbagai hambatan dalam implementasinya. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menjawab bagaimana optimalisasi pelaksanaan PKBM dapat dilakukan serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat pencapaian tujuan tersebut secara kontekstual.

1.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya menjadi acuan penting bagi penulis dalam melaksanakan penelitian ini. Hasil penelitian terdahulu bukan hanya menunjukkan keaslian penelitian melainkan berfungsi sebagai tolak ukur serta perbandingan untuk penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian oleh Sisca Kharisma Siti (2024) menyimpulkan bahwa PKBM berperan sebagai kunci dalam pembangunan kualitas SDM melalui visi, misi, dan tujuan yang jelas, yang sejalan dengan arah pembangunan nasional di sektor pendidikan. Selanjutnya, Supsiloi (2019) menyoroti potensi pendidikan nonformal dalam memberdayakan masyarakat menengah ke bawah, baik di perkotaan maupun pedesaan. Ia menyatakan bahwa pendidikan nonformal mampu mengubah pola pikir masyarakat miskin dan meningkatkan taraf hidup mereka secara signifikan.

Penelitian lain oleh Muhammad Arief Rizka dan Trila Hardianasyah menekankan pentingnya inovasi dalam program PKBM. Inovasi tersebut tidak hanya ditujukan untuk peningkatan kapasitas masyarakat, tetapi juga untuk menjaga nilai-nilai lokal yang menjadi ciri khas masyarakat setempat. Penelitian dari PKBM Permata di Mandailing Natal juga menarik perhatian, di mana mereka melaksanakan simulasi Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) meskipun dengan keterbatasan fasilitas, sebagai bentuk komitmen terhadap peningkatan kualitas layanan pendidikan kesetaraan. Selain itu, optimalisasi PKBM Jero Juangga yang dilakukan melalui program KKN Terpadu oleh mahasiswa juga menunjukkan efektivitas pendekatan partisipatif dalam meningkatkan mutu pendidikan masyarakat desa.

Dari sisi internasional, Smith (2020) dalam penelitiannya tentang pendidikan

berbasis komunitas di negara berkembang mengungkapkan bahwa keberhasilan pendidikan nonformal sangat dipengaruhi oleh partisipasi aktif masyarakat dan relevansi kurikulum dengan kebutuhan lokal. Lee dan Chen (2019) juga menegaskan pentingnya inovasi dalam pendidikan nonformal, termasuk penggunaan teknologi dan pembelajaran fleksibel untuk menjangkau kelompok marginal. Sementara itu, Garcia (2018) mengidentifikasi hambatan-hambatan dalam partisipasi pendidikan orang dewasa di daerah pedesaan, seperti keterbatasan infrastruktur dan rendahnya kesadaran masyarakat.

Penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan bahwa optimalisasi PKBM tidak hanya bergantung pada kurikulum atau struktur program semata, tetapi juga pada konteks lokal, inovasi pelayanan, dukungan kebijakan, serta partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk memberikan pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana PKBM di Kabupaten Labuhanbatu Utara dapat dioptimalkan dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut dalam konteks daerah yang memiliki tantangan geografis, ekonomi, dan sosial tersendiri.

1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam kajian pendidikan non formal, khususnya terkait optimalisasi pelaksanaan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) sebagai sarana peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di Kabupaten Labuhanbatu Utara. Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara spesifik menyoroti bagaimana PKBM berperan dalam menyediakan akses pendidikan bagi masyarakat yang tidak tersentuh pendidikan formal, dengan pendekatan berbasis kebutuhan lokal dan penguatan kapasitas komunitas.

Didalam penulisan penelitian ini menggunakan teori (Siringoringo H. , 2005) yang mengartikan bahwa optimalisasi merupakan proses mencari solusi terbaik dan meminimalkan biaya, sehingga berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya menitikberatkan pada evaluasi program atau kebijakan pendidikan nasional secara umum, penelitian ini mengkaji secara mendalam implementasi PKBM dari sisi pelaksanaan di lapangan, termasuk strategi, tantangan, dan peran stakeholders lokal dalam mengembangkan pendidikan non formal. Penelitian ini juga menambahkan dimensi penting berupa identifikasi faktor penghambat internal dan eksternal dalam pengoptimalan PKBM, seperti keterbatasan tenaga pengajar, minimnya sarana prasarana, rendahnya minat masyarakat, dan kurangnya sosialisasi serta dukungan kebijakan pemerintah daerah.

Dengan menggunakan geografis dan ekonomi seperti Kabupaten Labuhanbatu Utara. Temuan-temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur pendidikan non formal berbasis komunitas serta menjadi referensi kebijakan dalam pengembangan PKBM di daerah-daerah lain yang memiliki karakteristik serupa.

1.5. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji upaya pengoptimalan pelaksanaan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dalam sektor pendidikan non formal di Kabupaten Labuhanbatu Utara. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan non formal yang dapat menjangkau masyarakat yang tidak terlayani oleh pendidikan formal, serta mengidentifikasi berbagai faktor penghambat yang menghambat optimalisasi pelaksanaan PKBM, baik dari segi sumber daya, kebijakan, maupun partisipasi masyarakat di daerah tersebut.

II. METODE

2.1 Pendekatan Penelitian

Pelaksanaan kegiatan penelitian diawali dari rasa ingin tahu terhadap suatu permasalahan atau gejala, yang kemudian dikembangkan menjadi gagasan dan dirumuskan dalam bentuk metode ilmiah untuk memperoleh kebenaran secara sistematis. Metode penelitian dirancang agar proses penelitian berjalan terarah sesuai kebutuhan, mulai dari perumusan masalah hingga penyelesaiannya. Pendekatan penelitian umumnya dibagi menjadi dua, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif menitikberatkan pada pengukuran data terhadap subjek yang diteliti, sedangkan pendekatan kualitatif lebih menekankan pada observasi mendalam terhadap fenomena tertentu yang bersifat alami.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif karena dinilai sesuai untuk mengkaji fokus permasalahan mengenai optimalisasi pemanfaatan PKBM dalam meningkatkan kualitas SDM di sektor nonformal Kabupaten Labuhanbatu Utara. Menurut Moleong (2011), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami peristiwa yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, dan tindakan, dengan pendekatan yang holistik dan deskriptif. Penelitian ini dilakukan dalam konteks alami dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data, sehingga memungkinkan diperolehnya pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang dikaji.

2.2 Operasional Konsep

Operasionalisasi merupakan aspek penting dalam sebuah penelitian karena memberikan dasar bagi peneliti untuk mengukur, mengevaluasi, dan menganalisis variabel yang telah ditentukan secara sistematis. Operasionalisasi juga membantu peneliti dalam merumuskan indikator-indikator yang dapat digunakan untuk menjelaskan konsep secara konkret dan terukur. Menurut Sugiyono (2013), definisi operasional variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja dan ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga dapat diperoleh informasi yang kemudian ditarik kesimpulannya. Dengan kata lain, operasionalisasi konsep adalah proses penerjemahan atau penjabaran dari variabel yang bersifat abstrak ke dalam bentuk indikator yang dapat diamati dan diukur dalam konteks lapangan. Proses ini penting agar penelitian dapat berjalan secara sistematis, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

2.3 Sumber data dan Informan

Sumber data dalam penelitian ini mencakup tiga kategori, yaitu person, place, dan paper. Person merujuk pada individu yang memberikan informasi, baik secara lisan maupun tulisan, seperti melalui wawancara atau angket. Place, atau tempat, diperoleh melalui observasi terhadap objek penelitian, baik dalam keadaan diam maupun bergerak. Sedangkan paper adalah sumber data berupa dokumen yang mengandung tanda, angka, huruf, atau simbol lain yang diperoleh melalui metode dokumentasi. Ketiga kategori ini membantu dalam mengidentifikasi dan mengumpulkan data yang relevan dengan objek penelitian.

Informan adalah individu yang memberikan informasi mendalam mengenai topik penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik purposive sampling dan snowball sampling untuk memilih informan. Purposive sampling digunakan untuk memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan, sedangkan snowball sampling digunakan untuk mengumpulkan informasi lebih lanjut melalui rekomendasi dari informan awal. Informan yang dipilih diharapkan dapat memberikan data yang akurat dan bermanfaat untuk proses penelitian. Informan dalam penelitian ini terdiri dari berbagai pihak, seperti kepala dinas pendidikan, kepala bidang PAUD dan pendidikan nonformal, sub koordinator peserta didik, masyarakat, anak putus sekolah, dan anak putus sekolah yang mengikuti pendidikan nonformal, dengan total 12 informan.

2.4 Teknik Pegumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup beberapa metode, antara lain wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan sebagai salah satu teknik utama untuk memperoleh informasi dari informan yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai topik penelitian. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, di mana pertanyaan sudah disusun sebelumnya untuk memperoleh jawaban yang sistematis. Selain itu, observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung perilaku atau situasi yang relevan dengan topik penelitian. Teknik dokumentasi juga digunakan untuk memperkuat data, di mana peneliti menganalisis berbagai dokumen seperti surat, foto, video, dan rekaman audio yang terkait dengan penelitian. Pengumpulan data ini dibagi menjadi dua sumber, yakni sumber primer yang diperoleh langsung dari wawancara dan sumber sekunder yang diperoleh melalui dokumen atau pemberitahuan dari pihak lain.

Sedangkan teknik analisis data digunakan untuk mengolah data yang telah dikumpulkan hingga menghasilkan kesimpulan yang bermakna. Analisis data bertujuan untuk menafsirkan data dalam konteks penelitian, memudahkan penyusunan dan pemahaman hasil penelitian. Melalui proses ini, data yang diperoleh dalam bentuk mentah akan diolah, dianalisis, dan disajikan dalam bentuk yang lebih terstruktur dan mudah dipahami. Dengan demikian, analisis data sangat penting dalam penelitian untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang jelas dan akurat mengenai topik yang diteliti.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, penulis berfokus untuk menanggapi permasalahan yang tercantum dalam rumusan permasalahan pada bab I, yaitu terkait dengan optimalisasi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia sektor non-formal di Kabupaten Labuhanbatu Utara, Provinsi Sumatera Utara. Namun, dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kendala yang perlu dianalisis lebih lanjut. Untuk mengetahui tingkat pengoptimalisasian tersebut, penulis mengacu pada teori optimalisasi menurut Siringoringo (2005:4), yang mencakup tiga hal penting yang perlu diperhatikan dalam mengukur pengoptimalisasian, yaitu tujuan yang jelas, alternatif keputusan yang tersedia, serta sumber daya yang membatasi proses tersebut.

3.1. Optimalisasi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Untuk Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Sektor Non Formal Kabupaten Labuhanbatu Utara Provinsi Sumatera Utara

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di lapangan mengenai optimalisasi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia sektor non-formal di Kabupaten Labuhanbatu Utara, Provinsi Sumatera Utara, hasil tersebut dapat dijelaskan dengan menggunakan teori optimalisasi menurut Siringoringo (2005:4). Dalam teori ini, terdapat tiga hal yang harus diperhatikan dalam mengukur tingkat pengoptimalisasian, yaitu tujuan yang jelas, alternatif keputusan yang tersedia, dan sumber daya yang membatasi pelaksanaan tersebut.

3.1.1 Tujuan

Tujuan merupakan pelaksanaan atau penerapan dari sebuah pernyataan terkait visi atau misi suatu daerah, yaitu tentang apa yang ingin dicapai atau dihasilkan dalam periode yang telah ditetapkan. Penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai tujuan Optimalisasi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya

Manusia yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Labuhanbatu Utara. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, tujuan dari program Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Kabupaten Labuhanbatu Utara adalah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) sektor non-formal. Bapak Irwan, S.Pd., M.Pd., selaku Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Labuhanbatu Utara, menyatakan bahwa PKBM memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat di sektor-sektor seperti pertanian, perikanan, dan kerajinan tangan. Tujuan utama pengembangan SDM melalui PKBM adalah menciptakan SDM yang kompeten dan dapat bersaing di masyarakat, yang dapat diukur melalui keberhasilan peserta pelatihan dalam mengikuti program yang diberikan.

Ibu Sri Rezeki Martina Sitorus, S.Pd., Kepala Bidang PAUD dan Pendidikan Non-Formal Kabupaten Labuhanbatu Utara, menekankan bahwa program ini sangat penting untuk meningkatkan kualitas SDM, terutama di daerah dengan banyak masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan. Program PKBM memberikan pelatihan yang mengembangkan keterampilan masyarakat, mempersiapkan mereka untuk memasuki dunia kerja, serta terus dievaluasi agar dapat terus meningkatkan kualitas SDM yang ada.

Bapak Makmur Muda Siregar, S.Pd., Sub Koordinator Peserta Didik dan Pembangunan Karakter Kabupaten Labuhanbatu Utara, menambahkan bahwa PKBM sangat berperan dalam meningkatkan kualitas SDM, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan ekonomi, seperti anak-anak yang putus sekolah. Program ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk mendapatkan pendidikan di luar jalur formal. Keberhasilan program ini dapat dilihat dari tingkat antusiasme masyarakat terhadap pelatihan yang diberikan dan sejauh mana pelatihan tersebut diterima serta diterapkan dalam kehidupan mereka.

Program PKBM di Kabupaten Labuhanbatu Utara bertujuan untuk memberikan pendidikan non-formal kepada masyarakat yang kesulitan melanjutkan pendidikan formal karena kendala biaya, dengan harapan dapat meningkatkan kualitas SDM yang dapat bersaing di dunia kerja. Program ini sangat penting bagi mereka yang terdampak oleh masalah ekonomi, memberikan mereka kesempatan untuk memperoleh keterampilan dan pendidikan yang layak.

3.1.2 Alternatif Keputusan

Program Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Kabupaten Labuhanbatu Utara mengadopsi beberapa inovasi sebagai alternatif keputusan untuk meningkatkan kualitas SDM. Inovasi tersebut antara lain pelatihan berbasis komunitas, pemanfaatan teknologi digital, program inkubasi kewirausahaan, dan pelatihan berbasis potensi lokal. Program ini disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat setempat, seperti pelatihan kerajinan rotan di daerah penghasil rotan atau pelatihan pengolahan hasil perkebunan.

Aktivitas dalam program PKBM juga beragam, meliputi pelatihan softskill, hardskill, kewirausahaan, teknologi informasi, public speaking, dan kegiatan seperti bazar UMKM. Anak-anak putus sekolah juga mendapatkan pelatihan yang disesuaikan dengan tingkat pendidikan mereka, seperti pelatihan membaca dan menulis, pendidikan agama, penggunaan komputer, serta simulasi profesi seperti berdagang.

Berdasarkan wawancara dengan masyarakat dan peserta PKBM, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan peserta agar dapat bersaing di dunia kerja. Program PKBM diharapkan terus berkembang dengan menawarkan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja, seperti pelatihan bahasa asing dan pengembangan keterampilan kejuruan. Dinas Pendidikan Kabupaten Labuhanbatu Utara dapat mempertimbangkan alternatif keputusan ini untuk lebih meningkatkan kualitas SDM

di daerah tersebut.

3.1.3 Sumber Daya yang Membatasi

Program PKBM di Kabupaten Labuhanbatu Utara melibatkan peran aktif pemerintah dalam pengambilan keputusan terkait pelatihan yang disediakan kepada masyarakat. Masyarakat dapat memberikan masukan mengenai jenis pelatihan yang dibutuhkan, dan pemerintah mengatur anggaran serta jenis pelatihan yang sesuai. Waktu pelatihan disesuaikan dengan aktivitas masyarakat agar tidak mengganggu rutinitas mereka. Program ini juga fleksibel, memberikan pilihan waktu pelatihan pagi dan siang.

Meskipun program PKBM ini telah dilakukan dengan melibatkan masukan dari masyarakat, terdapat tantangan dalam hal sumber daya, baik dari segi manusia yang memiliki kompetensi untuk mengajar, anggaran yang terbatas, maupun pemenuhan keinginan masyarakat. Pemerintah, melalui Dinas Pendidikan Kabupaten Labuhanbatu Utara, berusaha menyesuaikan antara bidang yang diajarkan dengan sumber daya yang ada, namun masih ada kendala dalam pengoptimalan pelatihan. Pemerintah Pusat dan Daerah diharapkan memberikan perhatian lebih untuk memperbaiki kualitas sumber daya manusia dan anggaran agar program ini dapat berjalan lebih efektif.

3.2 Faktor Penghambat dan Solusi Dalam Pelaksanaan Optimalisasi PKBM di Kabupaten Labuhbatuh Sumatera Utara

Pelaksanaan optimalisasi Program PKBM di Kabupaten Labuhanbatu Utara menghadapi beberapa hambatan yang menghambat keberhasilan program tersebut. Salah satu faktor penghambat utama adalah kurangnya partisipasi masyarakat yang disebabkan oleh ketidaksesuaian program dengan kebutuhan dan keinginan mereka. Masyarakat cenderung kurang tertarik untuk mengikuti program PKBM karena merasa bahwa pelatihan yang ditawarkan tidak relevan dengan kondisi mereka. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi hambatan signifikan, di mana fasilitas yang dibutuhkan untuk pelatihan praktis belum tersedia secara maksimal. Kualitas sumber daya pengajar juga menjadi tantangan, karena pengajar yang memiliki kompetensi sesuai dengan bidang yang diajarkan masih sangat minim. Tidak kalah penting, anggaran yang terbatas dari pemerintah pusat melalui pemerintah daerah juga menjadi kendala utama dalam mengoptimalkan pelaksanaan program PKBM di daerah ini.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, Dinas Pendidikan Kabupaten Labuhanbatu Utara telah merumuskan beberapa solusi yang diharapkan dapat meningkatkan efektivitas program PKBM. Salah satu langkah yang diambil adalah menyusun kurikulum berbasis kompetensi yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal masyarakat. Selain itu, Dinas Pendidikan juga berfokus pada peningkatan kualitas tenaga pengajar melalui pelatihan dan pendidikan berkelanjutan. Untuk mengatasi masalah keterbatasan sarana dan prasarana, Dinas Pendidikan berupaya meningkatkan kerja sama dengan pihak swasta dan organisasi masyarakat dalam penyediaan fasilitas yang diperlukan. Dinas Pendidikan juga melaksanakan sosialisasi dan promosi yang lebih intensif untuk menarik minat masyarakat agar lebih aktif berpartisipasi dalam program ini. Terakhir, untuk mengatasi anggaran yang terbatas, Dinas Pendidikan mengajukan penambahan dana guna meningkatkan kualitas program PKBM, baik dari sisi fasilitas, materi pelatihan, maupun kualitas pengajaran. Solusi-solusi ini bertujuan untuk menciptakan sumber daya manusia yang kompeten, dapat bersaing di dunia kerja, dan berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan di Kabupaten Labuhanbatu Utara.

3.3 Diskusi Temuan Utama Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana optimalisasi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) mampu meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di sektor nonformal di Kabupaten Labuhanbatu Utara. Dalam diskusi ini, temuan penelitian dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya guna mengetahui kesesuaian, perbedaan, serta kontribusi temuan terhadap pengembangan ilmu dan praktik di bidang pendidikan nonformal.

Sama halnya dengan temuan penelitian Sisca Kharisma Siti (2024), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PKBM memiliki kontribusi signifikan dalam membangun kualitas SDM masyarakat. Keduanya menegaskan pentingnya visi, misi, serta struktur program yang jelas sebagai fondasi keberhasilan PKBM. Hal ini memperkuat argumen bahwa keberadaan PKBM sebagai lembaga pendidikan nonformal mampu berperan strategis dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat marginal.

Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian Supsiloi (2019) yang menyoroti bahwa pendidikan nonformal, termasuk PKBM, berperan penting dalam pemberdayaan masyarakat, terutama kelompok menengah ke bawah. Dalam konteks Kabupaten Labuhanbatu Utara, PKBM menjadi jembatan akses pendidikan bagi masyarakat yang tidak dapat menjangkau sistem pendidikan formal akibat kendala ekonomi, usia, atau lokasi geografis.

Namun, berbeda dengan hasil penelitian Muhammad Arief Rizka dan Trila Hardianasyah (2020) yang menekankan pentingnya inovasi dan keberhasilan program-program PKBM di Kota Mataram sebagai *best practice*, penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi di PKBM Labuhanbatu Utara masih rendah. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan tenaga pendidik, sarana prasarana, dan dukungan kebijakan yang belum maksimal. Oleh karena itu, temuan ini menolak sebagian temuan penelitian sebelumnya karena terdapat perbedaan konteks geografis, kesiapan kelembagaan, serta tingkat partisipasi masyarakat.

Lebih lanjut, berbeda pula dengan temuan Miradj dan Sumarno (2014) yang menyatakan bahwa pendidikan nonformal efektif menjangkau masyarakat yang belum terlayani di wilayah Halmahera Barat karena adanya intervensi kebijakan yang kuat dan sistematis, penelitian ini menemukan bahwa di Labuhanbatu Utara, intervensi kebijakan dari pemerintah daerah masih terbatas, dan kurangnya regulasi pendukung menyebabkan implementasi PKBM kurang optimal.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa optimalisasi PKBM di Kabupaten Labuhanbatu Utara menghadapi berbagai tantangan struktural dan kultural, namun tetap menunjukkan potensi signifikan dalam meningkatkan kualitas SDM bila didukung dengan sinergi lintas sektor dan penguatan kelembagaan secara berkelanjutan.

3.4 Diskusi Temuan Menarik Lainnya

Selain temuan utama yang telah dibahas sebelumnya, penelitian ini juga mengungkap sejumlah temuan menarik yang mencerminkan dinamika pelaksanaan pendidikan nonformal melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Kabupaten Labuhanbatu Utara. Salah satu temuan yang patut disoroti adalah penerapan strategi *jemput bola* oleh pengelola PKBM untuk menjangkau masyarakat yang berada di wilayah terpencil. Strategi ini mencerminkan pendekatan partisipatif dan adaptif, di mana pengelola tidak menunggu partisipasi datang secara pasif, melainkan aktif mendatangi sasaran didik, termasuk anak-anak putus sekolah dan masyarakat marginal. Dalam beberapa kasus, pendekatan informal seperti pemberian makanan ringan atau barang konsumsi sederhana digunakan untuk menarik minat calon peserta didik, yang menunjukkan tingkat kreativitas dalam menghadapi kendala sosial dan budaya yang kompleks.

Temuan lain yang relevan adalah adanya upaya integratif PKBM dalam memanfaatkan teknologi digital guna mendukung proses pembelajaran. Meskipun keterbatasan infrastruktur masih menjadi kendala, beberapa PKBM telah mengembangkan modul pembelajaran daring dan memanfaatkan aplikasi berbasis ponsel pintar untuk memperluas akses pendidikan. Pendekatan ini menunjukkan adanya kesadaran terhadap pentingnya literasi digital dalam meningkatkan kualitas dan jangkauan layanan pendidikan nonformal.

Selanjutnya, PKBM juga menginisiasi program-program pelatihan berbasis potensi lokal seperti kerajinan rotan dan pengolahan hasil pertanian. Model pelatihan ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga diarahkan pada pemberdayaan ekonomi lokal dan peningkatan kesejahteraan peserta. Bahkan, terdapat praktik inkubasi kewirausahaan di mana peserta yang telah menyelesaikan pelatihan diberikan pendampingan untuk mengembangkan usaha secara mandiri. Ini menandakan bahwa PKBM tidak sekadar menjadi penyelenggara pendidikan kesetaraan, tetapi juga berperan sebagai agen transformasi sosial dan ekonomi di tingkat komunitas.

Tak kalah penting, proses evaluasi yang dilakukan oleh pengelola PKBM tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mencakup evaluasi kualitatif dan kuantitatif terhadap hasil pembelajaran dan dampak sosial ekonomi peserta. Pendekatan evaluatif ini mencerminkan praktik manajemen berbasis bukti (*evidence-based management*) yang relevan untuk meningkatkan efektivitas program pendidikan nonformal di masa mendatang.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan optimalisasi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Kabupaten Labuhanbatu Utara dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia telah berjalan dengan cukup baik, namun masih memerlukan perbaikan di beberapa sektor. Optimalisasi ini dilakukan melalui tiga elemen utama, yaitu: penetapan tujuan, pengembangan alternatif keputusan, dan pengelolaan keterbatasan sumber daya. Tujuan dari PKBM secara umum difokuskan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia yang mampu bersaing di dunia kerja, serta memiliki keterampilan yang relevan dengan kebutuhan lokal. Alternatif keputusan diambil berdasarkan pendekatan partisipatif yang menyesuaikan program pelatihan dan pendidikan dengan aspirasi serta potensi masyarakat setempat.

Namun demikian, pelaksanaan optimalisasi masih dihadapkan pada berbagai kendala, terutama dalam aspek ketersediaan dan kompetensi tenaga pengajar, keterbatasan sarana dan prasarana, minimnya partisipasi masyarakat, serta kurangnya dukungan anggaran dari pemerintah. Untuk mengatasi hambatan tersebut, berbagai solusi telah diinisiasi oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Labuhanbatu Utara, antara lain penyusunan kurikulum berbasis kompetensi lokal, pelatihan berkelanjutan bagi tenaga pendidik, promosi aktif kepada masyarakat, serta kolaborasi dengan sektor swasta dan organisasi masyarakat sipil untuk memperkuat ekosistem pelaksanaan PKBM.

Keterbatasan Penelitian: Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan metodologis dan kontekstual. Pertama, penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dan dilakukan hanya di satu wilayah administratif, yaitu Kabupaten Labuhanbatu Utara, sehingga hasil temuan tidak dapat digeneralisasi ke konteks wilayah lain yang memiliki karakteristik sosial dan geografis berbeda. Kedua, pendekatan kualitatif tidak memungkinkan untuk melakukan pengukuran kuantitatif terhadap dampak langsung PKBM terhadap indikator pembangunan manusia seperti peningkatan pendapatan, partisipasi kerja, atau mobilitas sosial ekonomi peserta. Ketiga, keterbatasan data

dokumenter dan statistik dari institusi pelaksana menjadi kendala dalam triangulasi temuan. **Arah masa depan penelitian:** Untuk arah masa depan penelitian, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dengan menggunakan metode *mixed methods* guna menggabungkan keunggulan analisis kualitatif dan kuantitatif. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengevaluasi efektivitas program pelatihan PKBM secara lebih terukur, serta mengkaji kontribusinya terhadap peningkatan keterampilan teknis dan *soft skills* peserta didik. Selain itu, penelitian mendatang dapat mengeksplorasi strategi penguatan kapasitas kelembagaan PKBM, termasuk pengembangan model pelatihan yang berbasis teknologi digital, kolaborasi multisektor dalam penyediaan sumber daya, serta strategi peningkatan partisipasi masyarakat melalui *intervensi* komunikasi yang efektif.

Lebih jauh, studi komparatif antarwilayah akan memberikan wawasan mengenai praktik-praktik terbaik (*best practices*) dalam pengelolaan PKBM, yang dapat menjadi acuan dalam merancang kebijakan yang adaptif dan inklusif. Arah ini penting mengingat saran-saran yang dikemukakan dalam penelitian ini juga menekankan pada perlunya peningkatan anggaran, penyusunan kurikulum berbasis kebutuhan lokal, pelatihan berkelanjutan bagi tenaga pendidik, serta penguatan kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan organisasi masyarakat dalam mendukung transformasi pendidikan nonformal yang lebih berdaya guna dan berkelanjutan.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak institusional yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus ditujukan kepada Pemerintah Kabupaten Labuhanbatu Utara, terutama Dinas Pendidikan beserta jajaran yang telah memberikan izin, akses data, dan dukungan administratif selama proses penelitian berlangsung. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pengelola dan tenaga pendidik di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang aktif beroperasi di wilayah Kabupaten Labuhanbatu Utara atas partisipasi, keterbukaan informasi, serta komitmen mereka dalam mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan nonformal. Tidak lupa, penulis menghargai dukungan dari lembaga pendidikan tinggi dan unit akademik yang memberikan ruang dan kesempatan bagi penulis untuk melakukan penelitian ini sebagai bagian dari pengembangan ilmu pengetahuan dan penguatan praktik pemerintahan yang berbasis bukti. Semoga kontribusi seluruh pihak yang terlibat dapat memberikan manfaat yang luas, tidak hanya bagi pengembangan kebijakan pendidikan nonformal, tetapi juga bagi kemajuan daerah secara berkelanjutan.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Garcia, M. (2018). Barriers to adult education in rural areas. *Rural Education Review*, 12(3), 89–102.
- Indonesia. (2022). *Rencana strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020–2024*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kharisma Siti, S. (2024). *Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat dan peningkatan SDM*. eprints.ipdn.ac.id.
- Lee, K., & Chen, L. (2019). Innovations in non-formal education: A global perspective. *International Journal of Lifelong Learning*, 38(4), 456–470.
- Miradj, S., & Sumarno, R. B. (2014). *Manajemen pendidikan nonformal: Perspektif dan praktik*. Jakarta: Kencana.
- Miradj, R., & Sumarno, S. (2014). Efektivitas pendidikan nonformal dalam menjangkau yang belum terlayani. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 8(2), 45–56.

- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- PKBM. (2024). *Profil Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat* (Dokumen internal, tidak dipublikasikan).
- Rizka, M. A., & Hardianasyah, T. (n.d.). *Strategi pengembangan inovasi program pendidikan nonformal sebagai best practice bagi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat*. eprints.ipdn.ac.id.
- Siringoringo, H. (2005). *Dasar-dasar manajemen operasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Siti, S. K. (2024). *Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat dan peningkatan SDM*. eprints.ipdn.ac.id.
(Catatan: Ini duplikat dari Kharisma Siti, S. 2024; mohon periksa konsistensinya, apakah ini penulis yang sama.)
- Smith, J. (2020). Community-based education in developing countries. *Journal of Educational Development*, 45(2), 123–135.
- Supsiloi. (2019). *Pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan nonformal*. eprints.ipdn.ac.id.
- Tim KKN Terpadu IPDN. (2021). *Optimalisasi PKBM Jero Juangga dalam peningkatan mutu pendidikan masyarakat Desa Tetebatu Selatan*. eprints.ipdn.ac.id.
- Tim PKBM Permata. (2018). *Simulasi UNBK sebagai strategi peningkatan mutu kesetaraan*. Antara Sumut.

